

HUKUM TAWASUL MENURUT MUHAMMADIYAH DAN NAHDATUL ULAMA

Sintya Ayu Rahmah ^{*1}
Muh. Nur Rochim Maksum ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

*e-mail : G000210023@student.ums.ac.id¹, mnr127@ums.ac.id²

Abstrak

Dalam surat Al-Maidah ayat 35 Allah Swt memerintahkan kita untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt, diantaranya dengan cara bertawassul. Maksud maksud dari bertawassul adalah meminta kepada Allah Swt melalui perantara atau wasilah agar apa yang dikehendaki dapat terkabul. Tawassul pada umumnya berkaitan dengan meminta pertolongan, adapun secara 'ubudiyah, tawassul berkaitan erat dengan doa, dimana seseorang yang memiliki hajat kepada Allah Swt dan agar cepat terkabulnya doa maka berdoanya dengan cara bertawassul. Berdoa kepada Allah Swt dengan cara bertawassul adalah semata-mata agar doa maupun hajatnya dapat segera tercapai dengan ridlo Allah Swt. Karena hal ini dilandaskan kepada surat Al-Maidah ayat 35 dan surat Al-Baqoroh ayat 186 yang pertanda kita terus berdoa kepada Allah Swt dan agar doa kita lebih mustajab maka salah satunya dengan cara bertawassul. Metode penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dan penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan, menggambarkan tema kajian secara proposional kemudian menginterpretasikan kondisi yang ada dan akhirnya dianalisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara normatif dan Ushul Fiqh. Pendekatan secara normatif yaitu cara mendekati permasalahan yang diteliti dengan merujuk pada teks-teks nas terkait berdasarkan al-Qur'an, Hadits, Fiqh.

Secara umum cara bertawassul ada tiga macam, yakni bertawassul dengan asma Allah Swt atau kalimah thoyyibah, bertawassul dengan amal sholih sendiri dan bertawassul dengan meminta kepada orang sholih untuk mendoakan agar hajatnya dapat terkabul. Pada masyarakat Islam di Indonesia, dimana terdapat dua organisasi terbesar yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yang memiliki perbedaan pemahaman tentang tawassul, terutama perbedaan mengenai bertawassul dengan orang sholih. Menurut muhammadiyah, orang berdoa tidak memerlukan perantara atau wasilah, karena berdoa hendaknya langsung kepada Allah Swt, maka muhammadiyah jadi kurang berkenan dengan adanya wasilah apalagi meminta kepada orang yang sudah meninggal. Sedangkan Nahdlatul Ulama sangat mentradisikan amalan tawassul baik kepada orang sholih yang masih hidup maupun kepada orang sholih yang sudah meninggal sekalipun. Dan hal ini merupakan khilafiyah ulama karena masing-masing ulama memiliki pendapat dengan berlandaskan dalil yang kuat.

Kata kunci: Al maidah, Perantara, Tawassul

Abstract

In Surah Al-Maidah verse 35, Allah Swt advises us to always draw closer to Allah Swt, including through tawassul. The purpose of Bertawassul is to pray to Allah Swt through an intermediary or wasilah so that what one desires comes true. Tawassul is usually related to asking for help, as in ubudiyah tawassul is closely related to prayer, where through tawassul someone sincerely prays to Allah Swt and their prayer is quickly answered. Praying to Allah Swt through Tawassul simply means that prayers and wishes will immediately come true with the permission of Allah Swt. Because based on Surah Al-Maidah verse 35 and Surah Al-Baqoroh verse 186 which is a sign that we continue to pray to Allah Swt and make our prayers safer, one of which is tawassul. This research method is a type of library research (Library Research) and this research is descriptive in nature, namely explaining, describing relatively what is being researched, then interpreting the existing conditions and finally analyzing. The approach used in this research is a normative approach and Ushul Fiqh. The usual approach is to handle the problems studied by referring to related texts based on the Al-Quran, Hadith, Fiqh. In general, there are three kinds of ways to perform Tawassul, namely Tawassul with the name of Allah SWT or Kalimah Thoyyibah, Tawassul with one's own righteous deeds and Tawassul by asking a pious person to pray so that his wish will come true. In the Islamic community in Indonesia, where the two largest organizations are Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama, there are differences in understanding about tawassul, especially differences regarding bertawassul and pious people. According to Muhammadiyah, people who pray do not need an intermediary or wasilah, because praying should go directly to Allah Swt, so Muhammadiyah is less pleased with wasilah, let alone asking someone who has died. Meanwhile, Nahdlatul Ulama really has a

tradition of practicing tawassul both for pious people who are still alive and for pious people who have died. And this is khilafiyah ulama because each ulama has an opinion based on strong arguments.

Keyword: *Al maidah, intermediary, Tawaasul.*

PENDAHULUAN

Di masa sekarang umat islam mengalami modernisasi bahkan pola berfikir masyarakat atas adanya perkembangan dan juga kemajuan zaman. Banyak masalah masalah yang pada dasarnya adalah sebuah perbuatan dengan adanya dasar pelaksanaan dari nash. Umat muslim pada masa sekarang telah memiliki pemahaman yang kurang sejalan dengan konsep hakikat bahkan dalam hal tawasul. Pada hakikatnya tawasul merupakan doa yang dipanjatkan kepada allah Swt. Dalam doa tersebut akan dipanjatkan kemuliaan atas apa yang mejadi sifat allah Swt. Maupun para kekasihnya karena hal tersebut adalah sunnah. (Bab & Masalah, n.d.)

Boleh saja orang yang masih hidup mengerjakan amal kebaikan dengan harapan pahala amal tersebut dikirimkan dan sampai kepada orang yang telah meninggal. Pahala amal kebaikan itu akan sampai kepada orang yang telah meninggal dengan catatan amal tersebut tidak disertai dengan timbulnya fitnah bagi orang yang hidup, dan a,al itu tidak termasuk dilarang oleh syara. (Imaduddin, 2020)

Dengan tawasul artinya memohon kepada allah, dengan menyebutkan sesuatu yang dicintai dan diridhoi allah Swt. Sesuatu yang bertawasul berarti mengaku bahwa dirinya penuh kekurangan, dengan segala kekurangannya tersebut dia sadar bahwa doanya sulit dikabulkan. Oleh karena itu, ia meminta syafaat kepada sesuatu atau seseorang menurut prasangka baik dan dicintai allah Swt.

Tujuan dari tawasul merupakan wasilah sebagai jalan untuk memperoleh segala hajat atas adanya permphonan kepada allah Swt. melalui sebuah perantara baik itu para nabi dan rosul, ulama, maupun orang yang sholih baik ketika mereka masih hidup maupun meninggal dunia. Tawasul juga merupakan cara untuk menghubungkan bahkan mendekatkan seseorang hamba kepada allah Swt. (Bab & Masalah, n.d.)

Dalam hal ini yang menjadi persoalan adalah terkait dengan pandangan kedua ormas islam tersebut tentang hukum tawasul dalam islam, karena selama ini tawasul menurut kedua ormas tersebut masih problematis. Misalnya Muhammadiyah kurang begitu mengindahkan terhadap praktek tawasul, sedangkan nahdatul ulama sangat mentradisikan tawasul dan tahlil bagi orang yang sudah meninggal dunia. Bahkan menurut pandangan Muhammadiyah yang ekstrim cenderung menganggap tawasul dan tahlil merupakan suatu perbuatan bidah yang dapat berujung kepada *kemusyrikan*, bagaimana tidak bahwa seorang ahli bidah juga berarti membuat syariat tandingan bagi allah Swt, sebagaimana mereka telah menempatkan dirinya sebagai sekutu allah Swt. Dengan kata lain mereka telah menjadi musyrik. (Ahmad, 2011)

Ide dasar tawasul ini, pada dasarnya adalah allah telah menetapkan bahwa biasanya urusan urusan di dunia ini terjadi berdasarkan hukum kausalitas, sebab akibat. Di samping itu allah sesungguhnya maha kuasa memberikan pahala kepada manusia tanpa beramal sekalipun, namun kenyataannya tidak demikian. Allah memerintahkan manusia untuk beramal dan mencari hal hal yang mendekatkan diri kepadanya. (Asshodiq, 2018)

Berdasarkan latar belakang diatas, urgensi penelitian ini yakni bagaimana hukum tawasul dilihat dari sudut pandang Muhammadiyah dan Nahdatul ulama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan Muhammadiyah tentang perbuatan atau amal apa saja yang termasuk perbuatan bidah termasuk kontroversi tawasul oleh kedua ormas islam. Dan menjelaskan pengertian dan pandangan Muhammadiyah dan Nahdatul ulama seputar tentang hukum tawasul untuk orang yang sudah meninggal dunia untuk dikombinasikan dalam sebuah bingkai pemikiran dan hasil ijtihad Muhammadiyah dan Nahdatul ulama untuk mendapatkan titik temu demi kemaslahatan umat.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan jenis penelitian termasuk ke dalam studi Pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan beberapa kajian artikel ataupun jurnal. Pendekatan yang digunakan adalah *historis* yaitu pengumpulan data yang berasal dari fenomena-fenomena sosial dan alam semesta sebagai objek kajian atau penelitian. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah dan buku tentang pembahasan tawasul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tawasul merupakan salah satu bentuk pendekatan diri seseorang kepada Allah dengan suatu perantara, baik berupa amal sholeh yang pernah dilakukan atau dengan yang lainnya. Dan bisa dikatakan bahwa seseorang yang bertawasul kepada Tuhan-Nya, maknanya adalah ia mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya dengan melakukan amal. (Misbahuzzulam, 2014)

Tawasul merupakan masalah kontroversial dan selalu diperdebatkan baik di kalangan ulama klasik maupun cendekiawan muslim modern pada masa kini. Tawasul bukanlah produk baru dalam dunia Islam, sudah menjadi sebuah amalan yang sudah dilaksanakan semenjak Islam muncul ke permukaan, banyak ayat maupun hadis yang menjelaskan tentang tawasul. Hanya saja sebagian ulama belum mengenai sasaran, kurang tepat sehingga keliru dalam memahami makna tawasul.

Menurut Muhammadiyah bertawasul yang diperbolehkan hanya tawasul dengan asmaul husna, orang shalih yang masih hidup. Sementara tawasul dengan orang yang sudah meninggal tidak diperbolehkan karena syirik. Sedangkan menurut Nahdlatul Ulama bertawasul bukan lagi hal yang dianggap aneh, bertawasul dengan Nabi dan wali yang sudah meninggal hukumnya adalah sunnah. (Ahmad, 2011)

Dalam buku antologi NU diterangkan bahwa, bertawasul dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

1. Melalui tindakan (iman dan amal sholeh. Ulama mazhab Hambali menyebutkan bahwa bertawasul adalah iman, ketaatan dan amal sholeh merupakan salah satu bentuk bertawasul dengan shiratal mustaqim, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan apa yang dibuat oleh Nabi Muhammad Saw.
2. Melalui doa antara lain dengan menyebut amal sholeh yang pernah dilakukan. Tujuannya berwasilah dalam berdoa agar doa yang disampaikan itu diterima oleh Allah Swt. Jumhur ulama menyepakati cara tersebut sebagaimana hadis diriwayatkan Bukhari dan Muslim tentang tiga orang yang terkurung di dalam gua. Untuk bisa keluar mereka berdoa sambil bertawasul dengan amal yang diperbuatnya.
3. Melalui dzat, sifat-sifat dan nama-nama Allah. (Misbahuzzulam, 2014)

Tawasul yang disyariatkan (at tawasul al mashru), ialah tawasul yang dilakukan dengan cara yang memang ada dalam syariat, dan diperbolehkan karena tawasul menjadi sebab terkabulnya doa atau doa seseorang. Tawasul dengan nama dan sifat Allah Subhanahu Wata'ala, tawasul dengan nama Allah sering ditemukan di setiap doa orang mukmin kepada Allah. Dengan berdoa dan menyebut nama Allah Ya Rahman (maha pengasih) mohon lepaskan segala kesusahan dalam diri dan kesulitan rezeki bukanlah pintu rezeki sehingga aku tidak berhutang kepada siapa pun, dengan namamu yang maha pengasih lagi maha penyayang kabulkanlah doa ku. tawasil dengan nama Allah di dasarkan pada Al-Quran surat Araf ayat 180 yang artinya "hanya mikik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut asmaul husna. (al misbah al munir et al, nd)

Tawasul dengan amal sholeh yang dikerjakan tawasul ini adalah dengan segala pengampunan mu aku meminta semua limpahan Rahmat dan cintaku pada mu berikanlah aku kasih sayang mu, hal ini didasarkan pada surat Al-Imron ayat 16 yang artinya : orang-orang yang berdoa ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman dan beramal sholeh kepada Allah Swt. Mengharapkan agar dosa diampuni oleh Allah. Dengan kata lain iman dan amal sholeh seseorang

mejadi perantara agar seseorang hamba dekat dengan allah Swt agar diberi ampunan dan perlindungan dari api neraka.

Dalam pandangan al quran hakikat tawasul merupakan salah satu perwujudan dari peribadatan yang legal dalam syariat allah Swt. Merupakan hal yang jelas dalam ajaran al quran sehingga tidak mungkin dapat dipungkiri oleh kelompok muslim mana pun. Beberapa contoh dan penjelasan dalam al quran dalam surat al maidah ayat 35 yang artinya :” Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah kepada-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan. (Low,2022)

Hukum Tawasul Menurut Muhammadiyah

Menurut muhammadiyah, orang berdoa tidaklah memerlukan perantara atau wasilah, karena berdoa hendaknya langsung kepada allah Swt, jadi Muhammadiyah kurang berkenan dengan adanya wasilah apalagi meminta kepada orang yang sudah meninggal. Sebagaimana yang telah dimuat dalam buku HPT Muhammadiyah hanya menyebutkan bahwa doa itu diawali dengan memuji allah, shalawat nabi lalu menyampaikan isi doa, kemudian diakhiri dengan membaca hamdalah. Hal ini didasarkan pada hadist Riwayat abu dawud at tirmidzy, al hakim, ibnu hibban, dan al baihaqi serta pada surat Yunus ayat 9-10. Jelaslah bahwa sekarang Muhammadiyah tidak menyepakati adanya tawasul kepada orang yang sudah meninggal. Salah satu dalil aqli yang digunakan adalah, bahwa orang yang sudah meninggal sudah tidak bisa berbuat apa apa, dan tidak dapat mendengar. Bagi Muhammadiyah, bertawasul yang diperbolehkan hanyalah tawasul dengan asmaul husna, orang sholih yang masih hidup, sementara tawasul dengan orang yang sudah meninggal tidak boleh dilakukan karena mengarah kepada hal-hal yang syirik. (Low,2022)

Hukum Tawasul Menurut Nahdatul Ulama

Bagi warga NU bertawasul dengan hal-hal di atas, termasuk dengan nabi dan wali yang sudah meninggal hukumnya adalah sunnah menurut kalangan NU, tawasul dengan orang mati tidak jadi masalah, malah justru dianjurkan, lebih-lebih tawasul kepada nabi Muhammad Saw. NU berpendapat bahwa tidak ada unsur syirik dalam bertawasul, karena pada saat bertawasul dengan orang-orang yang dekat kepada allah Swt seperti para nabi, para rosul dan para sholihin, pada hakikatnya kita tidak bertawasul dengan zat mereka, tetapi bertawasul dengan amal perbuatan mereka shaleh, karena memang tidak mungkin kita bertawasul dengan orang yang ahli maksiat, pendosa yang menjauhkan diri dari allah dan juga tidak bertawasul dengan pohon, batu, gunung dan lain-lain.

Kajian Literatur

Tawasul di dalam Pandangan Para Ulama

Menurut para mufasir, yang dimaksud dengan tawasul adalah *iman* dan *amal shaleh* atau jalan yang dipakai seseorang untuk mendekatkan diri kepada allah swt. Seperti usaha memperbanyak ibadah, berbuat kebajikan, menegakan budi pekerti luhur, dan belas kasihan kepada sesama. Pandangan lain, wasilah adalah permintaan pertolongan kepada orang lain yang masih hidup untuk membacakan doa dan memohon sesuatu kepada allah swt. Hal ini pernah dilakukan oleh para sahabat rosul saw. Mereka meminta nabi agar mendoakan mereka. Umar bin al-khattab pernah meminta Ibnu Abbas ketika mengerjakan sholat istisqa (meminta hujan), agar membaca doa. Menurut Prof. Dr. Mutawalli al-Sayid, sikap sahabat nabi di atas didasarkan pada hadist Riwayat muslim, abu daud, imam tirmidzi. Karena itu minta tolong kepada yang masih hidup untuk di doakan tidak dilarang oleh agama.

Menurut Dr. Yusuf Qardawi

Perbuatan meminta tolong, meminta berkah atau berdoa agar dikabulkan niatnya, disembuhkan penyakitnya, dan sebagainya kepada allah swt. Lewat perantara orang yang sudah

meninggal dunia termasuk syirik. Melalui tawassul kepada nabi, para wali, atau para orang sholeh, tidak akan bermanfaat bagi manusia karena tidak dapat mengubah situasi dan kondisi, serta tidak akan dapat mengubah ketentuan dan takdir Allah SWT. Meskipun kedudukan nabi dan orang saleh tidak akan bermanfaat lagi bagi manusia karena tidak dapat mengubah ketentuan Allah. (Low 2020)

KESIMPULAN

Muhammadiyah kurang bekenan dengan adanya wasilah apalagi meminta kepada orang yang sudah meninggal. Tawassul yang dibenarkan adalah yang sesuai dengan syariat Islam, yakni dengan iman dan amal sholeh, serta memperbanyak ibadah hanya kepada Allah SWT secara langsung tanpa melalui perantara. Bertawassul atas nama nabi, para wali atau para orang sholeh boleh saja selama itu masih hidup, namun bertawassul kepada mereka yang telah meninggal merupakan perbuatan musyrik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'malia, A. A. (2018). Tauhid ibn Taymiyyah dan respon terhadap ziarah kubur dan tawassul. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 111303310001.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40613%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40613/2/ANITA AYU AMALIA-FU.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40613%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40613/2/ANITA%20AYU%20AMALIA-FU.pdf)
- Ahmad, A. (2011). *Hukum Tawassul Menurut Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama*.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5622/>
- Asshodiq, M. J. (2018). Studi Komparasi tentang Pemahaman Hadis-hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama dan Wahabi. *Tesis Magister*, 222.
- Bab, I., & Masalah, A. L. B. (n.d.). 150-151
- Imaduddin. (2020). EPISTEMOLOGI FADHILAH DOA KEPADA ORANG MENINGGAL: Analisis Perspektif NU dan Muhammadiyah. *Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 17(1), 1-25.
- Misbahuzzulam. (2014). Deskripsi Tawassul dan Hukumnya. *Al-Majaalis: Jurnal Daulah Islamiyah*, 2(November), 133-160.
- Low, 2022 <https://an.nur.ac.id/tawassul-dalam-pandangan-nu-dan-muhammadiyah/>
- Low, 2020 <https://bsa.fah.uin-alaudin.ac.id/artikel/detail-artikel>